

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki konservatisme akuntansi menggunakan variabel independen yang berbeda dan melaporkan temuan penelitian yang berbeda. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan referensi.

Penelitian oleh Andreas et al., (2017) menguji pengaruh *company growth*, *profitability* dan IOS pada konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2013. Dari hasil uji analisis statistik regresi berganda disimpulkan bahwa *company growth* yang diukur dengan pertumbuhan penjualan terdapat pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. *Profitability* yang diukur dengan terdapat pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. IOS terdapat pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Secara keseluruhan penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan sampel mempengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan, profitabilitas serta kesempatan berinvestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara *company growth*, *profitability* dan IOS terhadap konservatisme akuntansi. Ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menambahkan variabel independen lainnya seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan leverage yang mungkin dapat memberikan pengaruh yang lebih besar pada konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Aristawati & Rasmini, (2018) mengenai pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance* dan Pertumbuhan Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient* Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 serta mengikuti pemeringkatan yang dilakukan oleh IICG. Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *Earnings Response Coefficient*, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh pada *Earnings Response Coefficient* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada *Earnings Response Coefficient*. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang agar pengukuran terhadap earnings response coefficient bisa lebih akurat. Penggunaan pengukuran variabel bebas yang lain, seperti *Investment Opportunity Set*, ukuran perusahaan, opini auditor.

Peneliti Habashy, n.d.(2019) meneliti mengenai dampak atribut corporate governance terhadap tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan non-keuangan teraktif (EGX-50) yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Model Givoly & Hayn (2000) dipergunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur konservatisme. Kerangka *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kualitas audit

terdapat hubungan positif yang signifikan dengan konservatisme akuntansi. Selain itu, kepemilikan institusional dan saham blok besar berkorelasi negatif dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan skor *Market to - Book value* yang lebih tinggi cenderung lebih konservatif dalam pelaporannya.

Peneliti Alves, (2019) meneliti mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi dengan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal itu menunjukkan bahwa pemusatan kepemilikan menuntut penerapan konservatisme yang lebih tinggi. Variabel kontrol ukuran perusahaan berhubungan positif dengan konservatisme, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar berpegang pada prinsip akuntansi konservatif yang lebih tinggi. Sedangkan *leverage* berkorelasi negatif terhadap konservatisme. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada bursa Portugis periode 2002 – 2016. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan agar mempertimbangkan variabel struktur kepemilikan yang berbeda. Sehingga struktur kepemilikan dengan tingkat konsentrasi tinggi dapat digunakan sebagai evaluasi oleh regulator untuk reformasi regulasi agar menghasilkan transparansi yang lebih baik.

Peneliti (Soliman, 2019) meneliti pengaruh moderasi karakteristik perusahaan pada asosiasi antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan tunai. Populasi penelitian ini adalah emiten di Bursa Efek Mesir (EGX 100) periode 2013-2018. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa konservatisme terdapat pengaruh negatif terhadap cash. Ukuran perusahaan terdapat pengaruh positif moderat pada hubungan antara konservatisme dan cash. *Leverage*, peluang pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak memiliki dampak

moderasi pada asosiasi konservatisme akuntansi dan kepemilikan tunai. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar berkonsentrasi pada peran *corporate governance* dan tanggung jawab sosial perusahaan dengan penerapan pada pasar negara berkembang.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Oktomegah (2012) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Pemilik perusahaan atau investor menginginkan laba seolah tampak tidak besar untuk menghindari pajak yang terlalu besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan agar laba terlihat besar sehingga kinerja manajer sendiri terlihat baik. Tentu hal ini menjadi masalah karena kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing. Untuk mencegah kejadian seperti ini perusahaan perlu melakukan *agency cost*. *Agency cost* sendiri digunakan untuk mengurangi kerugian akibat tingkah laku dari manajer tersebut. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. (Andreas et al., 2017)

Selain perbedaan kepentingan, asimetri informasi juga memicu terjadinya *agency problem* pada suatu perusahaan. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh informasi tentang keuangan dalam perusahaan dibandingkan dengan principal. Salah satu penyebab terjadinya asimetri informasi adalah manipulasi dalam laporan keuangan. Perilaku manipulasi yang paling umum atau yang sering terjadi dalam *agency problem* adalah pencatatan laba yang terlalu tinggi (*overstated*). Perilaku manipulatif ini disebabkan oleh adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur sesuai dengan kinerja manajemen dalam mencapai laba.

Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan metode akuntansi sebagai pengendalian yang mampu mensejajarkan kepentingan antara kedua belah pihak yaitu dengan menerapkan prinsip konservatisme. (Kieschnick & Shi, 2020) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mampu mengurangi kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan serta dapat mengurangi biaya agensi. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berperan sebagai pencegah terjadinya *agency problem* (Alves, 2019).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol *agency problem* adalah mekanisme *good corporate governance*. Terjadinya *agency problem* disebabkan karena pemisahan tugas antara agent dan principal. Agent berperan sebagai perantara para pemegang saham (principal) dalam mengelola perusahaan, sedangkan para pemegang saham memantau kinerja agen perusahaan dan memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan perusahaan (Hamdani, 2016). *Agency Theory* menekankan

pentingnya principal dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada agen yang lebih memahami pengelolaan perusahaan. Tujuan pemisahan tugas tersebut ditujukan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin. *Agency Theory* mendorong munculnya konsep good corporate governance dalam praktik bisnis perusahaan. *Corporate governance* yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen (Nasr & Ntim, 2018). *Good corporate governance* memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditur. Dengan adanya penerapan GCG akan meningkatkan kepercayaan kepada principal bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para agent menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya serta memastikan bahwa manajemen bertindak semaksimal mungkin untuk kepentingan perusahaan akan meningkat.

### **2.2.2 konservatisme akuntansi**

Konservatisme akuntansi adalah mengantisipasi kerugian daripada laba, yaitu dengan segera mengakui kerugian pada saat terjadinya tetapi tidak mengakui laba dengan segera. Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan (Dewi, 2004). Dalam beberapa literatur teori akuntansi, hal ini sering disebut dengan konsep pesimisme yang dianggap lebih baik dari pada optimisme yang berlebihan. Konsep pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aktiva bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari pada harga perolehan (Hendriksen dan Breda, 2000).

Konservatisme diterapkan karena penyusunan laporan keuangan berbasis akrual. Accrual basic tidak hanya mengacu pada pembentukan nilai riil sebenarnya dari transaksi keuangan, tetapi juga akan mencakup pencatatan mengenai nilai transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari arus kas baik dari transaksi di masa lalu dan di masa depan. Dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan, manajemen perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi yang diharapkan dapat memprediksi ketidakpastian arus kas masuk dan arus kas keluar di masa depan karena penggunaan basis akrual dalam akuntansi (Savitri, 2016:20).

Konservatisme sendiri terdapat dua jenis yaitu, *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism* (konservatisme bersyarat) merupakan kecenderungan manajemen untuk melakukan verifikasi tingkat tinggi dalam mengakui peristiwa yang menguntungkan (good news) daripada peristiwa yang merugikan (bad news). Sedangkan *unconditional conservatism* (konservatisme tak bersyarat) merupakan praktik konservatisme yang terjadi ketika aset bersih dinilai terlalu rendah dari yang seharusnya atau beban perusahaan yang disajikan lebih tinggi dari yang sesungguhnya akibat dari dampak kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen perusahaan (Hansen et al., 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Unconditional conservatism* mengacu pada informasi dan kebijakan yang sebelumnya ditentukan oleh manajemen. Sedangkan *conditional conservatism* sendiri mengacu pada informasi baru yang diperoleh di masa yang akan datang. Dengan diterapkannya konservatisme akuntansi para pemangku kepentingan dapat mengetahui kelangsungan hidup dalam suatu perusahaan. Konservatisme akuntansi mensyaratkan bahwa kerugian dicatat segera setelah dikuantifikasikan, tetapi keuntungan hanya diakui setelah

dapat direalisasikan. Oleh karena itu, potensi pendapatan yang belum diakui akan memberikan fleksibilitas untuk melaporkan lebih banyak pendapatan di masa mendatang (LaFond & Watts, 2008) dalam (Kieschnick & Shi, 2020). Dan jika laporan keuangan menunjukkan kemungkinan terjadinya kerugian, maka para pemangku kepentingan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi. Meskipun tidak memperhitungkan perubahan potensi keuntungan yang mungkin terjadi, konservatisme mampu mengevaluasi tingkat kerugian sehingga membantu membuat rencana yang realistis di masa depan.

### **2.2.3 Good Corporate Governance**

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan merupakan sarana pengawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba, biaya, dan kerugian. *Good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Semakin baik penerapan corporate governance dalam perusahaan, maka diharapkan akan mengurangi perilaku manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, laporan keuangan akan menyajikan informasi yang benar dan dapat diandalkan (Marini & Marina, 2019)

Konsep *Good Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). Penerapan mekanisme *good corporate governance* merupakan salah satu sarana untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan termasuk dalam mengawasi tingkat kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian laporan keuangan perusahaan diharapkan akan mencerminkan informasi yang benar dan dapat diandalkan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari prinsip *good corporate governance* yang berisikan yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*fairness*).

Untuk mempertahankan pelaporan yang konservatif pihak manajemen perusahaan perlu dipantau dengan penerapan sejumlah mekanisme *Good Corporate Governance*. Komponen *Good Corporate Governance* yang berperan dalam penelitian ini adalah persentase dewan komisaris independent dan proporsi kepemilikan institusional. Hal ini disebabkan karena kehadiran dewan komisaris independen selaku pihak eksternal perusahaan dapat meningkatkan proses pemantauan serta membuat manajer lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan (Nasr & Ntim, 2018).

#### **2.2.4 Komisaris Independen**

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan bahwa komisaris independen yaitu anggota komite komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota komite komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menyatakan mengenai penerapan tata kelola yang baik harus mempunyai komisaris independen dengan ketentuan jumlah komisaris independen yang berkontribusi setidaknya 30% dari seluruh anggota dewan.

Dengan kehadiran komisaris independen diharapkan mampu mendorong diterapkannya praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan terutama dalam melindungi pemegang saham minoritas (El-Habashy, 2019). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang kredibel karena terdapat anggota dewan yang melindungi hak pihak eksternal diluar manajemen perusahaan.

#### **2.2.5 Kepemilikan Institusional**

Struktur kepemilikan institusional menunjukkan seberapa besar proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari jumlah saham yang beredar (Thomas & Indriaty, 2020). Pihak institusional yang dimaksud ini adalah lembaga keuangan seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, blockholders, maupun

lembaga lainnya. Blockholders dapat diartikan sebagai kepemilikan saham individu diatas 5 % yang tidak dihitung dalam kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor eksternal *Corporate Governance* dalam mengendalikan perilaku manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Hajawiyah dkk., 2020). Kepemilikan institusional yang tinggi akan dapat memperkuat fungsi pengawasan dewan di dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional mempunyai kapabilitas untuk mempengaruhi pihak manajemen perusahaan agar melaksanakan prinsip konservatisme akuntansi.

#### **2.2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki. Perusahaan berskala besar mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik. Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi (Thomas & Indriaty, 2020). Sedangkan sebuah perusahaan kecil mempunyai kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Suatu perusahaan yang besar mempunyai masalah dan risiko yang besar pula sehingga biaya politis yang dikeluarkan akan semakin tinggi. Perusahaan besar yang menghasilkan laba operasi tinggi akan membayar pajak yang tinggi pula. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah yang meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat maka dapat diduga perusahaan besar akan menerapkan akuntansi yang konservatif.

(Azharuddin, 2019) mengkonfirmasi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme. Perusahaan besar lebih memilih praktik akuntansi *General Price Level Adjusted* (Soliman, 2019). Praktik ini dapat menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan, karena perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya politis yang tinggi. Untuk mengurangi biaya politis tersebut, perusahaan menerapkan metode konservatisme agar mencegah transfer kekayaan dari perusahaan. Sehingga perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menunda pengakuan laba periode saat ini ke periode selanjutnya. Dengan demikian, perusahaan besar harus lebih berhati – hati dalam mengakui keuntungan.

### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi**

Sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) mengatakan bahwa kehadiran komisaris independen dapat mengurangi permasalahan keagenan secara efektif karena adanya pihak eksternal suatu perusahaan yang mampu meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap perilaku manajer. Manajer biasanya cenderung lebih - lebihkan keuntungan untuk mendapatkan kompensasi. Namun, dengan kehadiran dewan komisaris independen diharapkan akan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer melalui pemantauan yang efektif. (Mohammed et al., 2017) berpendapat bahwa komisaris independen memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam penyusunan laporan keuangan karena kemungkinan mereka juga merupakan manajer di suatu perusahaan lain, sehingga dengan keberadaan komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa atribusi tertinggi dari independensi dewan memungkinkan pengawasan terhadap manajer dan mempengaruhi tingkat konservatisme. El-Habashy (2019) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi peluang manajer untuk mempengaruhi pendapatan dan menjadi lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Semakin banyak direktur non-eksekutif di dewan membantu meningkatkan konservatisme akuntansi. Terdapat bukti empiris mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Kukah et al., (2016) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris membatasi peluang manajer untuk memanipulasi pendapatan dan dengan demikian menjadi lebih konservatif. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian El-Habashy (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.**

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi**

Salah satu mekanisme *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Hajawiyah dkk., 2020). Pengawasan yang lebih efektif akan dilakukan oleh institusi ketika sahamnya lebih tinggi di perusahaan. Institusi akan berusaha menekan pengelola untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar modal yang mereka investasikan di perusahaan tetap terjaga dan memiliki kualitas pengembalian yang tinggi.

Pemegang saham institusional mempunyai hak istimewa dalam mengendalikan dan memantau kebijakan perusahaan melalui kepemilikan mereka yang terkonsentrasi El-Habashy (2019). Penelitian Lin et al., (2014) yang didukung oleh El-Habashy (2019) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional yang rendah akan memicu terjadinya tindakan manipulasi laba oleh manajer. Selain itu, hasil penelitian Alkurdi et al., (2017) menyatakan bahwa keberadaan investor institusi mendukung peningkatan konservatisme akuntansi dengan memotivasi anggota dewan dan komite audit. Kepemilikan institusional yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi komite audit dalam menyelesaikan fungsi audit. Hal ini tentunya akan mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh komite audit dalam menyiapkan laporan tahunan sehingga menjadi lebih efektif.

Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan institusi sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan tugas antara pemilik dan pengelola perusahaan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak akan selalu mengoptimalkan kepentingannya. Hubungan ini akan memicu munculnya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik yang dikenal dengan konflik keagenan. Konflik tersebut dapat diatasi dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan dengan persentase investor institusi yang lebih tinggi memiliki tuntutan kepada manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Pemegang saham institusi akan lebih berpengaruh dalam menentukan harga di pasar modal karena pemegang saham institusi memahami dan menilai manfaat tata kelola perusahaan dari pelaporan keuangan yang konservatif. Kepemilikan

institusional yang tinggi secara tidak langsung akan dikaitkan dengan peningkatan anggota pada dewan eksternal. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan dampak positif karena pemegang saham di luar dewan direksi dapat memperkuat fungsi pengawasan internal di perusahaan (Ahmed & Duellman, 2007) yang diperkuat oleh (El-Habashy, 2019). Para pemegang saham institusi memiliki kemampuan untuk mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif dari pihak ketiga sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Hajawiyah dkk., (2020); El-Haq dkk., (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.**

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

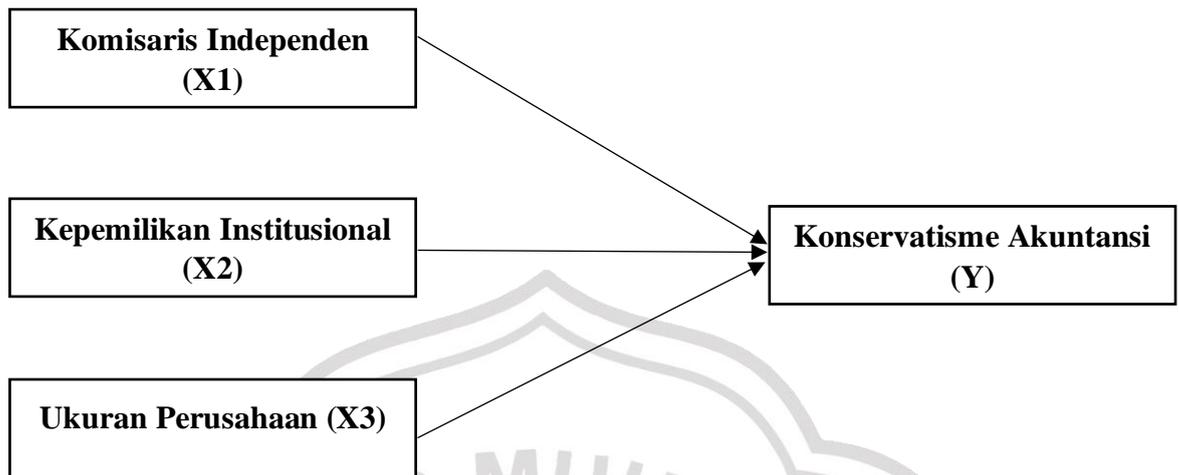
Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menunjukkan bahwa suatu perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya keagenan yang lebih besar. Biaya yang timbul secara otomatis akan berdampak pada kebijakan manajemen dalam mengungkapkan informasi secara luas mengenai keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini, suatu perusahaan besar akan dihadapkan dengan risiko terkait biaya politis yang besar pula (Savitri, 2016:79). Biaya politis tersebut meliputi biaya transfer kekayaan yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan terkait regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan tenaga kerja dan sebagainya. Sehingga untuk mengurangi biaya politis perusahaan memilih praktik akuntansi *General*

*Price Level Adjusted* (Soliman, 2019). Praktik ini dapat menanggukkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan sehingga mencegah transfer kekayaan dari perusahaan. Pelaporan konservatif dapat mengurangi pengeluaran dana untuk biaya politis sehingga mencegah transfer kekayaan suatu perusahaan.

Biaya politis akan meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan menghadapi biaya politis yang semakin besar, maka manajemen perusahaan cenderung akan menerapkan prosedur akuntansi dengan menanggukkan laba periode sekarang untuk periode yang akan datang dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Biaya politis yang selalu dihadapi perusahaan adalah pembayaran pajak, oleh karena itu untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi, manajemen cenderung menyajikan laba yang rendah. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Thomas & Indriaty (2020); Azharuddin (2019); Al Amri dkk., (2015) yang menyatakan hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.**

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1**

### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal terkait dengan penyajian laporan keuangan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik bagi pengguna laporan keuangan. Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang ada. Sehingga ketidakpastian dan risiko terkait dapat dipertimbangkan secara memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan netralitas dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Faktor – faktor tersebut yaitu komponen good corporate governance yang diprosikan oleh variabel komisaris independen (X1) dan kepemilikan institusional (X2). Serta variabel Ukuran Perusahaan (X3).

